

IMPLEMENTASI PENGUATAN KARAKTER SISWA MELALUI UNGGAH-UNGGUH BAHASA JAWA BERBASIS MUATAN LOKAL “AJINING DIRI SAKA LATHI” KELAS V SDN KAPASAN III/145 SURABAYA

Vernanda Zhumrotul Kholifah ¹, Heru Subrata ²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia ^{1,2}

Corresponding Author: vernanda.22058@mhs.unesa.ac.id^{1*}

Info Artikel

Received: 13 April 2026

Revised : 07 Mei 2026

Accepted: 14 Mei 2026

Published: 30 Mei 2026

Keywords: Character education, Hierarchical use of Javanese language, Self-esteem from speech, Communication ethics, Atlas.Ti

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Unggah – Ungguh Bahasa Jawa, Ajining Diri Saka Lathi, Etika Komunikasi, Atlas.Ti

Abstract

This research is motivated by the increasingly apparent phenomenon of a character crisis among elementary school students, particularly in the application of the Javanese language etiquette, which is being abandoned due to the dominance of foreign cultures and the use of non - regional languages. This study aims to analyze the implementation of the local value "Ajining Diri Saka Lathi" as a strategy for character strengthening among fifth-grade students at SDN Kapanasan III/145 Surabaya, identify the obstacles to its application, and evaluate its impact on language politeness. The research method uses a qualitative case study approach with techniques such as observation, interviews, documentation, and data analysis assisted by Atlas.Ti software. The research results show that habituating good and polite speech can shape the moral identity and polite character of the students. The main obstacles include the lack of support from the family environment and the influence of digital media that shifts traditional cultural interactions. The research conclusion emphasizes that the integration of local content with modern analytical technology is effective in monitoring the development of students' communication ethics and can serve as a model for contextual character education in elementary schools.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena krisis karakter di kalangan siswa sekolah dasar semakin nyata, khususnya dalam penerapan *Unggah - ungguh* Bahasa Jawa yang mulai ditinggalkan akibat dominasi budaya luar dan penggunaan bahasa non - daerah. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi nilai lokal “*Ajining Diri Saka Lathi*” sebagai strategi penguatan karakter siswa kelas V SDN Kapanasan III/145 Surabaya, mengidentifikasi kendala penerapan, serta mengevaluasi dampaknya terhadap kesantunan berbahasa. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis data berbantuan perangkat lunak Atlas.Ti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan tutur kata yang baik dan sopan mampu membentuk identitas moral serta karakter sopan santun siswa. Kendala utama meliputi kurangnya dukungan lingkungan keluarga dan pengaruh media digital yang menggeser interaksi budaya tradisional. Simpulan penelitian menegaskan bahwa integrasi muatan lokal dengan teknologi analisis modern efektif dalam memantau perkembangan etika komunikasi siswa dan dapat dijadikan model pembelajaran



karakter kontekstual di sekolah dasar.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Multidisipliner

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter di era globalisasi saat ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks, di mana batas-batas budaya menjadi kabur akibat pertukaran informasi yang masif. Secara global, degradasi moral pada generasi muda menjadi isu krusial yang memerlukan perhatian serius agar identitas bangsa tidak tergerus oleh arus modernisasi. Fenomena ini menuntut adanya reorientasi dalam sistem pendidikan untuk kembali menanamkan nilai - nilai kemanusiaan yang mendasar melalui pendekatan yang lebih kontekstual. Upaya menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kelestarian etika menjadi fondasi utama dalam membangun peradaban dunia yang lebih beradab dan harmonis.

Dalam disiplin ilmu pendidikan dasar, penguatan karakter bukan sekadar transmisi pengetahuan, melainkan proses internalisasi nilai yang harus dimulai sejak dini. Guru memegang peranan vital sebagai teladan dalam membentuk kepribadian siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga santun secara emosional. Melalui pendekatan pedagogis yang tepat, sekolah dasar berfungsi sebagai persemaian budaya di mana siswa belajar menghargai perbedaan dan mempraktikkan etika dalam setiap interaksi sosial. Integrasi nilai - nilai lokal ke dalam kurikulum menjadi strategi esensial untuk memperkuat pondasi moral siswa di tengah dinamika zaman. Namun, realitas saat ini menunjukkan adanya masalah mendasar berupa krisis karakter di kalangan siswa, khususnya hilangnya kesantunan dalam berkomunikasi. Dominasi media digital dan pengaruh lingkungan yang kurang mendukung telah menggeser penggunaan bahasa daerah yang sarat akan nilai etika, seperti *Unggah - ungguh* basa Jawa. Hal ini menciptakan kesenjangan antara nilai - nilai ideal yang diajarkan di sekolah dengan praktik harian siswa yang cenderung mulai meninggalkan tata krama tradisional. Masalah ini jika dibiarkan akan mengakibatkan hilangnya identitas budaya dan rusaknya tatanan harmoni sosial dalam masyarakat.

Beberapa penelitian terdahulu telah berupaya mengeksplorasi penanaman karakter melalui berbagai metode konvensional di sekolah. Sejalan dengan studi Rusmana (2019) menekankan bahwa krisis karakter siswa sekolah dasar semakin meningkat di era digital, terutama dalam interaksi sosial. Penelitian Purwadi (2020) menggarisbawahi pentingnya *Unggah - ungguh* bahasa Jawa sebagai sarana pembentuk karakter yang etis dan beradab. Sementara itu, studi Azizah et al., (2022)

menemukan bahwa penggunaan bahasa Jawa Krama Inggil mulai ditinggalkan oleh siswa, sehingga menuntut peran aktif pendidik untuk melestarikannya. Kelemahan mendasar dari penelitian - penelitian sebelumnya terletak pada kurangnya eksplorasi nilai filosofis yang spesifik sebagai basis utama pembentukan karakter secara mendalam. Banyak pendekatan yang hanya menyentuh permukaan tanpa menginternalisasi makna mendalam dari setiap tutur kata yang diucapkan oleh siswa. Selain itu, metode evaluasi yang digunakan seringkali bersifat subjektif dan manual, sehingga sulit untuk memetakan perkembangan karakter siswa secara sistematis dan terukur. Hal ini menyebabkan strategi penguatan karakter yang diterapkan menjadi kurang efektif karena tidak didasarkan pada analisis data yang akurat. Berdasarkan tinjauan tersebut, ditemukan celah yang nyata antara kebutuhan akan penguatan karakter yang berbasis nilai filosofis mendalam dengan metode analisis yang modern. Terdapat kekosongan penelitian yang secara khusus mengintegrasikan muatan lokal seperti "*Ajining Diri Saka Lathi*" dengan penggunaan teknologi analisis data kualitatif terkini. Belum ada kajian yang secara komprehensif membedah bagaimana prinsip "*Harga diri seseorang dapat dilihat dari ucapan*" dapat diimplementasikan dan dipantau melalui perangkat lunak analisis seperti Atlas.Ti di tingkat sekolah dasar. Celah inilah yang menjadi titik tolak penelitian ini untuk menghadirkan solusi pendidikan karakter yang lebih inovatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam proses implementasi penguatan karakter melalui *Ungguh - ungguh* basa Jawa yang berbasis pada muatan lokal "*Ajining Diri Saka Lathi*". Fokus utama penelitian diarahkan pada bagaimana nilai - nilai kesantunan tersebut diinternalisasi dalam interaksi sehari - hari siswa di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi factor - faktor yang memengaruhi keberhasilan serta dampak nyata dari penerapan nilai tersebut terhadap perubahan perilaku siswa (Parinussa & Fridawati, 2022).

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh mengenai strategi pembelajaran karakter yang kontekstual. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada integrasi harmonis antara kearifan lokal yang bersifat tradisional dengan teknologi analisis digital modern. Sejalan dengan studi Subrata et al., 2026 penggunaan perangkat lunak Atlas.Ti dalam memetakan pola perilaku dan efektivitas implementasi karakter merupakan langkah maju yang belum banyak dilakukan dalam studi pendidikan dasar sebelumnya. Selain itu, pemilihan muatan lokal "*Ajining Diri Saka Lathi*" sebagai indikator utama penguatan karakter memberikan dimensi humanis yang kuat, di mana siswa diajak menyadari martabat diri melalui tutur kata. Inovasi ini menawarkan model pendidikan karakter yang tidak hanya menjaga tradisi, tetapi juga adaptif terhadap era digital. Melalui pendekatan yang humanis, penelitian ini diharapkan mampu menyentuh sisi emosional siswa

sehingga nilai kesantunan dianggap sebagai kebutuhan hidup. Dengan menanamkan kesadaran bahwa bahasa adalah cerminan kepribadian, siswa diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang menghargai diri sendiri dan orang lain secara tulus. Keberhasilan penelitian ini diharapkan menjadi inspirasi bagi para pendidik untuk menggali potensi kearifan lokal sebagai kompas moral bagi generasi masa depan. Pada akhirnya, penguatan karakter berbasis budaya adalah investasi jangka panjang untuk mewujudkan masyarakat yang lebih santun dan bermartabat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengamati secara mendalam implementasi penguatan karakter siswa melalui *Unggah – ungguh* Bahasa Jawa berbasis muatan lokal “*Ajining diri saka lathi*” Kelas V SDN Kapasan III/145 Surabaya. Penelitian ini akan dilakukan pada Tahun ajaran 2025/2026. Lokasi penelitian ini dilakukan di SDN Kapasan III/145 Surabaya, Jalan. Gembong Sekolahan NO.07, Kecamatan Simokerto, Kota Surabaya, Jawa Timur. SDN Kapasan III/145 Surabaya ini dipilih sebagai lokasi penelitian “Implementasi Penguatan Karakter Siswa Melalui *Unggah – ungguh* Bahasa Jawa Berbasis Muatan Lokal “*Ajining Diri Saka Lathi*” Kelas V” karena beralasan yang relevan dengan focus penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dari kegiatan penguatan karakter dan tata krama siswa SD dalam berbahasa Jawa krama alus dengan pengimplementasian muatan lokal “*Ajining Diri Saka Lathi*”.

Penelitian ini melibatkan siswa kelas 5 dan guru sebagai subjek, serta menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa implementasi muatan lokal “Ajining Diri Saka Lathi” melalui praktik *Unggah - ungguh* berbahasa Jawa Krama Alus efektif dalam memperkuat karakter siswa. Guru berperan penting sebagai perencana, pelaksana, sekaligus evaluator pembelajaran, sementara siswa menunjukkan peningkatan kesadaran bahwa tutur kata mencerminkan harga diri, sehingga mereka lebih terbiasa menggunakan bahasa krama dalam interaksi sehari - hari.

Metode yang digunakan ialah metode kualitatif maka Teknik yang digunakan yaitu Teknik analisis data dan instrument yang digunakan adalah:

1. Observasi: Mengamati proses pembelajaran yang berlangsung di kelas untuk melihat proses pengimplementasian bab *Unggah – ungguhing* Basa Jawa dan dampaknya pada siswa.
2. Wawancara: Melakukan wawancara dengan guru walikelas, kepala sekolah, siswa, orang tua siswa dan seniman atau budayawan untuk menggali informasi tentang pemahaman dan

pengalaman mereka tentang penguatan karakter siswa melalui *Unggah – ungguh* Bahasa Jawa berbasis muatan lokal “*Ajining Diri Saka Lathi*”.

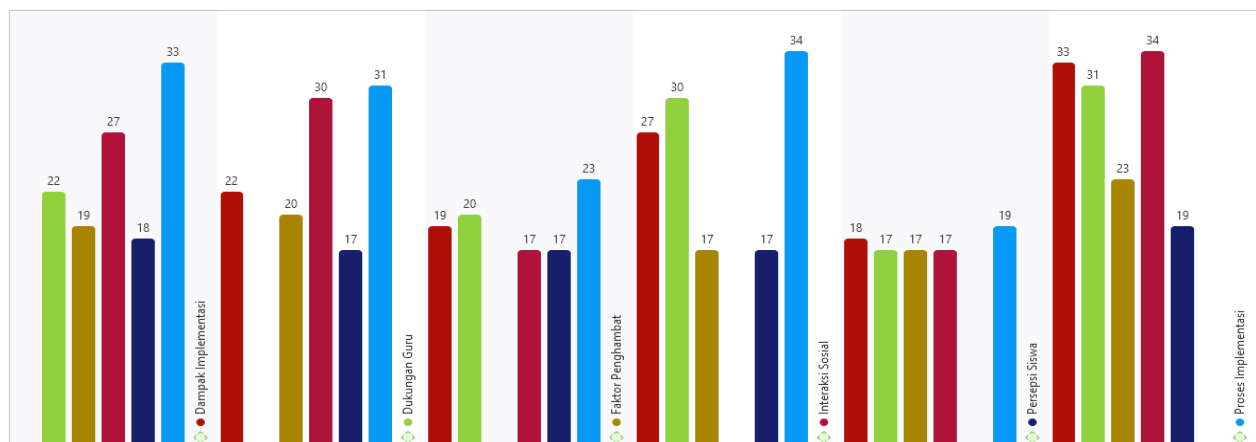
3. Dokumentasi: Mengumpulkan dokumen atau hasil belajar siswa yang relevan untuk dianalisis lebih lanjut.
4. Kuesioner: Untuk menggali informasi tentang pemahaman dan pengalaman siswa tentang bab *Unggah – ungguhing basa*.

Penelitian ini menjelaskan tahapan analisis data kualitatif seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan, analisis data dilakukan dengan bantuan software Atlas.Ti untuk proses coding, kategorisasi dan temuan data yang muncul dari hasil wawancara, observasi, kuesioner, serta dokumentasi (Gupta, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis menggunakan software Atlas.Ti pada bagian ini merupakan hasil dari proses interpretasi tematik yang dilakukan peneliti terhadap transkrip wawancara, observasi kelas, serta analisis kuesioner. Perangkat lunak Atlas.ti dimanfaatkan sebagai sarana manajemen sekaligus visualisasi data kualitatif, sehingga memfasilitasi pengorganisasian kode, kategori, dan tema penelitian. Seluruh keputusan analitis, termasuk proses interpretasi dan penarikan kesimpulan, ditetapkan oleh peneliti melalui tahapan analisis yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.



Gambar 1. Hasil Analisis Grafik Code Bar Chart Diagram distribusi

Berdasarkan hasil diagram distribusi tema menunjukkan frekuensi kode dalam data penelitian. Hasilnya memperlihatkan bahwa interaksi sosial dan proses implementasi menempati posisi tertinggi, menandakan bahwa praktik *Unggah - ungguh* Bahasa Jawa paling nyata tercermin

dalam keseharian siswa melalui komunikasi dan pembiasaan di kelas. Hal ini sejalan dengan Teori *observational learning* Albert Bandura yang menekankan bahwa anak belajar karakter melalui interaksi sosial dan teladan guru (Sujatmiko et al., 2019). Sementara itu, dukungan guru juga konsisten tinggi, menegaskan peran guru sebagai fasilitator utama dalam membentuk karakter sopan santun.

Di sisi lain, faktor penghambat muncul dari dominasi bahasa lingkungan dan pengaruh digitalisasi yang menggeser nilai tradisional, sedangkan persepsi siswa masih bervariasi, menunjukkan perlunya pembiasaan berkelanjutan agar makna dari muatan lokal “*Ajining Diri Saka Lathi*” lebih dipahami. Secara keseluruhan, dampak implementasi terlihat positif siswa lebih menghargai guru, teman sebaya, dan dirinya sendiri, sejalan dengan temuan Parinussa & Fridawati, (2022) bahwa ucapan sopan adalah refleksi dari cerminan diri sendiri. Dengan demikian, implementasi penguatan karakter melalui *Unggah – ungguh* Bahasa Jawa berbasis muatan lokal “*Ajining Diri Saka Lathi*” pada menjadikan siswa pribadi berkarakter melalui bahasa, interaksi, dan teladan yang hidup di lingkungan sekolah.

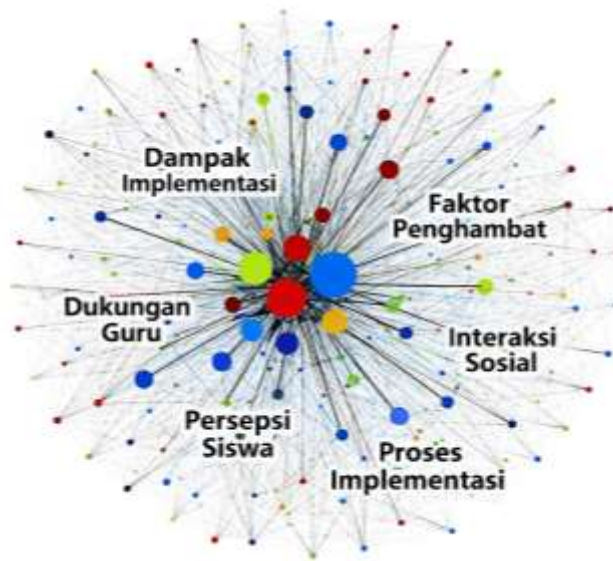


Gambar 2. Hasil Analisis Concept Map Dampak Implementasi

Berdasarkan hasil *concept map* dampak implementasi menunjukkan dalam data penelitian keterhubungan antara nilai dari *Unggah - ungguh* berbahasa Jawa dengan pembentukan karakter siswa SD. Konsep ini menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan, tata krama, pemahaman bahasa, serta kesadaran moral berkontribusi langsung pada etika berbicara dan pembentukan karakter. Visualisasi tersebut memperlihatkan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan sarana internalisasi nilai budaya yang membentuk identitas diri siswa. Sejalan dengan

muatan lokal “*Ajining Diri Saka Lathi*” artinya harga diri seseorang tercermin dari tutur katanya, sehingga pembiasaan berbahasa sopan sejak dini menjadi fondasi penting dalam pendidikan karakter (Parinussa & Fridawati, 2022 ; Wijayanti, 2019).

Hasil analisis selanjutnya memperlihatkan dampak implementasi berupa pengembangan kemampuan, pelestarian bahasa, peningkatan kesopanan, hingga budi pekerti. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi muatan lokal dalam pembelajaran tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga membangun kesadaran diri dan etika berbahasa yang berkelanjutan. Dengan dukungan data wawancara guru, orang tua, dan seniman, diagram ini menegaskan relevansi pendidikan berbasis budaya dalam menghadapi krisis karakter di era digital. Penelitian sebelumnya menekankan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal mampu menjaga harmoni sosial sekaligus membentuk generasi yang adaptif namun berakar pada tradisi (Rusmana, 2019 ; Azizah et al., 2022).

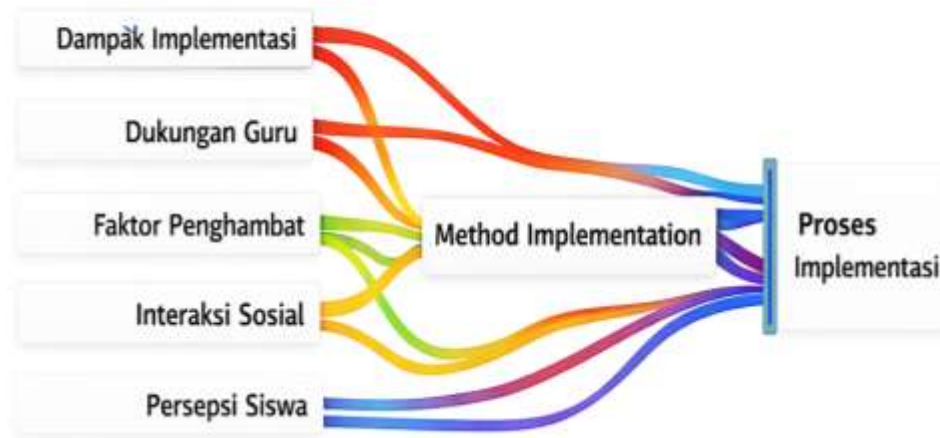


Gambar 3. Hasil Analisis Visualisasi Code Co Occurrence

Berdasarkan Visualisasi *Code Co - occurrence* hasil olah data Atlas.Ti pada penelitian ini memperlihatkan keterhubungan antar konsep utama seperti Dampak Implementasi, Faktor Penghambat, Dukungan Guru, Interaksi Sosial, Persepsi Siswa, dan Proses Implementasi. Node yang lebih besar menunjukkan tema dominan, sementara garis penghubung menandakan intensitas relasi antar kode. Pola ini menggambarkan bagaimana pengalaman siswa, dukungan guru, serta interaksi sosial dalam membentuk karakter melalui muatan lokal “*Ajining Diri Saka Lathi*”. Dengan demikian, visualisasi ini tidak hanya menampilkan data teknis, tetapi juga merefleksikan nyata di kelas yang menekankan pentingnya komunikasi santun dan nilai budaya dalam pendidikan karakter. Hal ini sejalan dengan studi Purwadi, (2020) bahwa *Ungguh - ungguh* bahasa Jawa berfungsi

menjaga harmoni sosial dan membentuk etika berbahasa yang beradab.

Keterhubungan antar kode dalam grafik ini menegaskan bahwa proses implementasi tidak dapat dilepaskan dari faktor penghambat maupun dukungan guru. Misalnya, persepsi siswa yang positif terhadap pembelajaran berbasis budaya akan semakin kuat bila didukung oleh interaksi sosial yang kondusif dan teladan guru. Sebaliknya, faktor penghambat seperti pengaruh bahasa lingkungan atau keterbatasan media pembelajaran dapat melemahkan dampak implementasi. Visualisasi ini menekankan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya bukanlah proses berurutan, melainkan jaringan relasi yang kompleks dan saling memengaruhi. Seperti ditegaskan oleh Subrata (2022), penerapan prinsip pembelajaran abad 21 di sekolah dasar berbasis muatan lokal Jawa mampu memperkuat identitas budaya sekaligus membangun karakter siswa yang adaptif di era globalisasi.



Gambar 4. Hasil Analisis Graphic Sankey

Berdasarkan Grafik Sankey hasil olah data Atlas.Ti ini memperlihatkan keterhubungan antar faktor yang memengaruhi proses implementasi penguatan karakter siswa. Alur visual yang menghubungkan dengan elemen seperti dukungan guru, interaksi sosial, persepsi siswa, faktor penghambat, dan dampak implementasi menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak terjadi secara berurutan, melainkan melalui interaksi kompleks antara dukungan lingkungan dan hambatan yang ada. Ketebalan garis dalam diagram menandakan intensitas hubungan, sehingga semakin tebal alur, semakin kuat keterkaitan antar faktor. Pendekatan ini sejalan dengan Teori belajar sosial Albert Bandura tentang *observational learning*, di mana perilaku siswa terbentuk melalui interaksi sosial dan modeling dari guru maupun teman sebaya (Sujatmiko et al., 2019).

Dengan demikian, grafik sankey ini menegaskan bahwa penguatan karakter berbasis muatan lokal “Ajining Diri Saka Lathi” membutuhkan dukungan sistemik dari berbagai pihak agar nilai

sopan santun dapat benar - benar terinternalisasi. Selain itu, keterhubungan antara “Proses Implementasi” dan “Dampak Implementasi” dalam grafik Sankey ini memperlihatkan bahwa hasil nyata dari penerapan nilai *Unggah - ungguh* bahasa Jawa tidak hanya berupa perubahan perilaku berbahasa, tetapi juga berdampak pada pembentukan identitas budaya siswa. Hal ini sejalan dengan studi Wijayanti, (2019) yang menekankan bahwa pembiasaan bahasa krama sejak dini mampu memperkuat karakter etis sekaligus menjaga identitas budaya di era globalisasi. Dengan visualisasi grafik Sankey, peneliti dapat menunjukkan bahwa setiap faktor baik dukungan maupun hambatan berkontribusi pada keberhasilan atau kegagalan implementasi. Oleh karena itu, diagram ini bukan sekadar representasi data, melainkan juga refleksi humanis tentang bagaimana pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat menjadi jembatan antara tradisi dan kebutuhan generasi modern.



Gambar 5. Network View Hasil Analisis Wawancara Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa implementasi penguatan karakter melalui *Unggah - ungguh* Bahasa Jawa berbasis nilai “*Ajining Diri Saka Lathi*” dipandang sebagai strategi penting untuk membentuk identitas moral siswa. Kepala sekolah menekankan bahwa proses ini tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui budaya sekolah yang menekankan kebiasaan sopan santun, penghormatan, dan integritas. Dukungan guru menjadi faktor kunci, terutama dalam memberikan bimbingan, umpan balik, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembiasaan bahasa krama. Hal ini sejalan dengan pandangan Ki

Hadjar Dewantara bahwa pendidikan karakter harus berakar pada budaya lokal dan dijalankan secara holistik, mencakup aspek pikiran, perasaan, dan tindakan (Elprida et al., 2018).

Di sisi lain, kepala sekolah juga menyoroti adanya faktor penghambat, seperti kurangnya pemahaman siswa terhadap nilai bahasa Jawa, pengaruh budaya luar, serta dominasi media digital yang sering mendorong penggunaan bahasa yang kurang sopan. Kendala ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara idealisme pendidikan karakter dengan realitas sosial siswa. Namun, dampak positif tetap terlihat yaitu siswa menunjukkan peningkatan kesadaran sosial, keharmonisan dalam interaksi, serta perilaku yang lebih disiplin dan santun. Temuan ini sejalan dengan studi Wijayanti, (2013) yang menegaskan bahwa pembiasaan bahasa krama sejak dini dapat memperkuat etika komunikasi sekaligus menjaga identitas budaya di era globalisasi. Dengan demikian, wawancara kepala sekolah menegaskan bahwa keberhasilan implementasi bergantung pada sinergi antara guru, kebijakan sekolah, dan dukungan keluarga, agar nilai budaya tetap relevan dalam menghadapi tantangan modern.



Gambar 6. Hasil Analisis Wawancara Guru dan Wali Kelas

Tema yang telah ditemukan dalam penelitian ini adalah Implementasi Pendidikan Karakter melalui *Unggah – ungguh* Bahasa Jawa. Tema ini diperoleh dari hasil analisis data wawancara Wali

kelas dan Guru kelas menggunakan software analisis data Atlas.Ti. Berdasarkan hasil pengkodean dan pengelompokan data, tema ini terbentuk dari beberapa subtema 1) Definisi Pendidikan Karakter; 2) Internalisasi tata cara berbahasa Jawa; 3) Etika berbicara; 4) Metode pembelajaran; 5) Dampak era digitalisasi.

1. Subtema pertama yaitu Definisi Pendidikan Karakter, Pendidikan karakter merupakan upaya sadar untuk membantu siswa memahami, mencintai dan mempraktikkan nilai etika secara konsistens. Hal ini menyoroti pentingnya pengetahuan teoritis tentang norma dan penerapannya nyata di sekolah. Tujuannya adalah menciptakan perilaku siswa yang beretika lahir dari kesadaran nurani masing – masing siswa.
2. Subtema kedua yaitu Internalisasi Tata Cara Berbahasa Jawa, melalui pengajaran tata cara berbahasa jawa sejak dini, guru telah membiasakan siswa menggunakan bahasa yang santun sebagai fondasi etika. Fokus utamanya adalah pembentukan identitas diri yang berakar pada kearifan lokal, guna memastikan siswa mampu berkomunikasi dengan *Ungguh – ungguh* Bahasa Jawa dengan tepat.
3. Subtema ketiga yaitu Etika berbicara, hal ini dipengaruhi oleh Pendidikan Karakter yang menekankan bahwa lisan adalah cerminan martabat seseorang. Melalui muatan lokal “*Ajining diri saka lathi*” bahwa harga diri seseorang ada pada ucapannya atau kehormatan ditentukan oleh perkataan, siswa diajak untuk menyadari dampak dari ucapan mereka. Pentingnya menjaga lisan sebagai bentuk tanggung jawab moral dalam menjaga harga diri di lingkungan sosial.
4. Subtema keempat yaitu Metode pembelajaran, Metode pembelajaran dilakukan melalui metode aktif seperti bercerita, bermain peran atau *Role model*, dan pembelajaran yang kooperatif. Pendekatan ini bertujuan agar siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga merasakan dan mempraktikkannya secara langsung sehingga nilai – nilai menjadi mudah diresapi dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari – hari siswa.
5. Subtema kelima yaitu Dampak era digitalisasi, hal ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan pengaruh lingkungan luar menjadi tantangan besar bagi moralitas siswa. Sebagai pendidik dalam mengawasi penggunaan gadget agar tidak menggerus nilai kesantunan. Strategi ini bertujuan membentengi siswa dari budaya luar yang tidak sesuai dengan norma etika dan karakter siswa.

Tabel 1. Persepsi dan Implementasi

KATEGORI	● Dampak Implementasi G ₁ =40	● Dukungan Guru G ₁ =39	● Faktor Penghambat G ₁ =29	● Interaksi Sosial G ₁ =43
● Dampak Implementasi Penguatan karakter melalui <i>Unggah - ungguh</i> Bahasa Jawa G ₁ =40	0	22	19	27
● Dukungan Guru G ₁ =39	22	0	20	30
● Faktor Penghambat G ₁ =29	19	20	0	17
● Interaksi Sosial G ₁ =43	27	30	17	0
● Persepsi Siswa G ₁ =20	18	17	17	17
● Proses Implementasi G ₁ =108	33	31	23	34

Berdasarkan hasil analisis tabel, terlihat bahwa tiga tema utama yaitu dampak implementasi *Unggah - ungguh* Bahasa Jawa terhadap karakter siswa, persepsi siswa terhadap penerapan muatan lokal “*Ajining Diri Saka Lathi*”, serta dukungan guru dalam proses implementasi memiliki keterkaitan yang saling berhubungan. Tema dampak implementasi muncul sebagai yang paling dominan, menunjukkan bahwa penerapan *Unggah - ungguh* berbahasa Jawa memberikan pengaruh nyata pada pembentukan karakter sopan santun dan etika komunikasi siswa. Hasil *Code Co - Occurrence* juga memperlihatkan bahwa dampak tersebut erat kaitannya dengan bagaimana guru mengimplementasikan strategi pembelajaran serta bagaimana siswa memersepsikan nilai budaya tersebut. Dengan demikian, ketiga tema tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk hubungan yang terintegrasi, di mana dukungan guru memengaruhi proses implementasi, yang kemudian berdampak pada persepsi dan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan studi Wijayanti, (2019) yang menekankan pentingnya integrasi bahasa krama dalam kurikulum untuk membentuk karakter komunikatif yang etis, serta diperkuat oleh Teori *observational learning* Albert Bandura yang menegaskan peran guru sebagai model perilaku positif (Sujatmiko et al., 2019).

Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, hasil belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam aspek komunikasi, etika, dan karakter. Observasi di kelas memperlihatkan bahwa siswa mulai terbiasa menggunakan bahasa Jawa krama dengan nada bicara yang lebih halus, berhati - hati dalam memilih kata, serta menunjukkan sikap saling menghormati. Kuesioner juga menegaskan bahwa pembiasaan *Unggah - ungguh* berbahasa membantu siswa lebih sadar akan pentingnya tutur kata sopan sebagai cerminan harga diri. Selain itu, praktik pembelajaran seperti

diskusi kelompok, bermain peran, dan membaca teks pacelathon memperkuat keterampilan berbahasa sekaligus membangun identitas budaya. Meski sebagian siswa masih menghadapi kesulitan memahami tingkat tutur bahasa Jawa, terutama yang terbiasa dengan bahasa lain di rumah, secara keseluruhan implementasi muatan lokal “*Ajining Diri Saka Lathi*” berhasil menumbuhkan kesadaran moral, disiplin, dan karakter etis yang relevan di era digital.

Pembahasan

A. Proses Implementasi Penguatan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Muatan Lokal

Temuan penelitian ini disusun berdasarkan proses interpretasi data melalui transkrip wawancara, hasil observasi kelas, kuesioner hasil belajar siswa serta dokumen yang dianalisis melalui software Atlas.ti. Implementasi penguatan karakter melalui unggah-ungguh bahasa Jawa berbasis muatan lokal “*Ajining Diri Saka Lathi*” dilakukan dengan strategi pembiasaan komunikasi santun di kelas. Guru menggunakan bahasa Jawa krama sebagai teladan, sehingga siswa terbiasa meniru pola tutur yang sopan. Hal ini sejalan dengan studi Subrata et al. (2026) yang menekankan bahwa integrasi literasi dan problem solving kreatif dalam pembelajaran bahasa Jawa dapat memperkuat internalisasi nilai budaya sekaligus meningkatkan keterampilan komunikasi.

Sejalan dengan studi Purwadi (2020) menegaskan bahwa *Unggah - ungguh* bahasa Jawa merupakan sarana menjaga harmoni sosial dan membentuk karakter etis sejak dini. Lebih jauh, penelitian Wijayanti (2019) menunjukkan bahwa pembiasaan bahasa krama sejak usia dini dapat memperkuat identitas budaya sekaligus mencegah degradasi nilai sopan santun di era globalisasi. Dengan demikian, implementasi ini tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga pada pembentukan identitas moral siswa melalui praktik nyata di kelas. Model ini menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis muatan lokal mampu menjembatani kesenjangan antara nilai tradisional dan tuntutan modernisasi.

B. Persepsi Siswa Terhadap Implementasi Penguatan Karakter Siswa dalam Pembelajaran Melalui Unggah – Ungguh Bahasa Jawa Berbasis Muatan Lokal

Persepsi siswa terhadap penerapan “*Ajining Diri Saka Lathi*” menunjukkan adanya kesadaran baru bahwa bahasa krama bukan sekadar alat komunikasi, melainkan simbol identitas budaya dan penghargaan terhadap orang lain. Hasil wawancara dan kuesioner memperlihatkan bahwa mayoritas siswa merasa lebih dihargai ketika menggunakan bahasa krama dalam interaksi dengan guru maupun teman sebaya. Hal ini sejalan dengan studi Subrata et al. (2022) yang menekankan bahwa model pembelajaran berbasis muatan lokal mampu meningkatkan keterlibatan

emosional siswa sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap budaya Jawa. Selain itu, penelitian Dewi et al. (2023) menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya lokal dapat meningkatkan empati dan kesadaran sosial siswa, sehingga persepsi mereka terhadap bahasa krama menjadi lebih positif.

Berdasarkan temuan penelitian Rusmana (2019) menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap bahasa daerah sering dipengaruhi oleh paparan media digital, namun dengan intervensi sekolah yang konsisten, persepsi tersebut dapat diarahkan kembali pada nilai - nilai tradisional. Dalam konteks ini, siswa di SDN Kapasan III/145 Surabaya mulai memandang bahasa krama sebagai bentuk kebanggaan budaya yang membedakan mereka dari pengaruh globalisasi. Dengan demikian, persepsi siswa tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif berupa rasa bangga, hormat, dan identitas diri yang semakin kuat.

C. Kendala dalam Implementasi Penguatan Karakter Melalui Unggah – Ungguh Bahasa Jawa

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian ini kendala utama dalam penerapan *Unggah – ungguh* Bahasa Jawa berbasis muatan lokal ini adalah minimnya dukungan lingkungan rumah serta dominasi media digital yang lebih sering menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah sekitar yaitu Bahasa Madura. Akibatnya, siswa kurang konsisten dalam menerapkan *Unggah - ungguh* Bahasa Jawa di luar sekolah. Studi Subrata et al. (2022) menekankan bahwa penerapan prinsip pembelajaran abad 21 pada muatan lokal Jawa menghadapi tantangan berupa pengaruh globalisasi dan rendahnya keterlibatan keluarga. Sejalan dengan studi Rusmana (2019) juga menyoroti bahwa krisis karakter di era digitalisasi semakin nyata karena interaksi tatap muka digantikan oleh komunikasi berbasis teknologi. Selain itu, penelitian Azizah et al. (2022) menegaskan bahwa penggunaan bahasa Jawa krama mulai ditinggalkan oleh siswa sekolah dasar, sehingga diperlukan intervensi serius dari guru dan sekolah. Dengan demikian, kendala implementasi tidak hanya berasal dari faktor internal siswa, tetapi juga dari lingkungan eksternal yang kurang mendukung. Hal ini menunjukkan perlunya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menjaga keberlanjutan praktik *Unggah - ungguh* bahasa Jawa.

D. Dampak Implementasi Penguatan Karakter Melalui Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Berbasis Muatan Lokal Terhadap Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan muatan local “*Ajining Diri Saka Lathi*” berdampak positif pada pembentukan karakter sopan santun siswa. Siswa lebih mampu menunjukkan sikap hormat kepada guru, menghargai teman sebaya, dan menjaga tutur kata dalam interaksi. Subrata et al. (2025) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis kolaborasi dan media

interaktif dapat meningkatkan semangat kompetitif sekaligus membangun keterampilan sosial yang berakar pada nilai budaya. Berdasarkan studi Wijayanti (2019) juga menekankan bahwa pembiasaan bahasa krama sejak dini memperkuat identitas budaya sekaligus mencegah degradasi nilai sopan santun. Selain itu, penelitian Dewi et al. (2023) menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya lokal mampu meningkatkan empati dan kesadaran sosial siswa. Dengan demikian, dampak implementasi tidak hanya terlihat pada aspek bahasa, tetapi juga pada dimensi etika, empati, dan identitas budaya siswa. Model ini memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis muatan lokal dapat menjadi strategi efektif untuk membangun karakter yang adaptif sekaligus berakar pada tradisi.

E. Upaya Pengembangan Pembelajaran Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Berbasis Muatan Lokal “Ajining Diri Saka Lathi” Terhadap Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi penguatan karakter siswa melalui *Unggah – ungguh* Bahasa Jawa memberikan dampak positif terhadap pembelajaran, seperti meningkatnya fokus, motivasi, keaktifan siswa, serta kemampuan memahami makna muatan lokal. Selain itu, interaksi sosial antar siswa juga mengalami peningkatan selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan ini menjadi dasar dalam upaya pengembangan pembelajaran yang lebih inovatif dan bermakna di sekolah dasar.

Sejalan dengan studi Subrata et al. (2022) menunjukkan bahwa penerapan model TANDUR dengan media kartu naskah dalam pembelajaran bahasa Jawa mampu meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus memperkuat nilai budaya lokal. Hal ini memperlihatkan bahwa pengembangan model pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada dimensi afektif dan sosial siswa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam merancang model pembelajaran karakter yang adaptif, berbasis budaya lokal, dan relevan dengan era digital, sehingga dapat dijadikan acuan bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan kurikulum berbasis kearifan lokal. Upaya pengembangan model pembelajaran berbasis muatan lokal “*Ajining Diri Saka Lathi*” dilakukan dengan mengintegrasikan nilai budaya Jawa ke dalam strategi pembelajaran yang adaptif dan kontekstual. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai inovator yang memanfaatkan teknologi analisis kualitatif seperti Atlas.ti untuk memantau perkembangan karakter siswa secara sistematis. Subrata et al. (2024) menekankan pentingnya pendekatan TPCK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) dalam pembelajaran bahasa Jawa, di mana teknologi mendukung guru untuk merancang strategi yang relevan dengan kebutuhan siswa. Gupta (2023) juga menyoroti bahwa integrasi teknologi analisis kualitatif dalam pendidikan berbasis budaya lokal dapat meningkatkan validitas penelitian sekaligus memperkuat rekomendasi kebijakan

pendidikan karakter.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan muatan lokal “*Ajining Diri Saka Lathi*” melalui *Unggah - ungguh* bahasa Jawa mampu memperkuat karakter siswa kelas V SDN Kapasan III/145 Surabaya. Siswa menunjukkan respon positif berupa peningkatan kesadaran bahwa tutur kata adalah cerminan harga diri, adanya motivasi untuk berbahasa santun, serta terbentuknya sikap saling menghormati dalam interaksi sosial. Melalui teori *observational learning* Bandura dapat dipahami bahwa proses pembelajaran berbasis budaya lokal ini memberikan pengalaman langsung bagi siswa karena adanya kesempatan untuk meniru teladan guru, berkolaborasi, berdiskusi, dan aktif membangun interaksi sosial. Dengan demikian, siswa akhirnya menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dalam aspek komunikasi, etika, dan identitas budaya. Adapun kendala yang terbentuk dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis muatan lokal ini antara lain: 1) kurangnya dukungan keluarga dalam membiasakan bahasa krama, 2) dominasi media digital yang mendorong penggunaan bahasa non-sopan, 3) keterbatasan pemahaman siswa terhadap tingkat tutur bahasa Jawa, dan 4) kesiapan sekolah serta guru yang masih perlu diperkuat dalam menghadapi tantangan era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, D. D., Subrata, H., Surabaya, U. N., & Surabaya, U. N. (2022). *Implementasi Bahasa Jawa Krama Inggil pada Pembelajaran Bahasa Jawa Sekolah Dasar di Wilayah Trenggalek*. 8(2).
- Elprida, S. K., Sujana, S. M. I. W., & Tirtayani, S. P. M. P. L. A. (2018). Pengaruh Keterampilan Dasar Mengajar Guru Terhadap Perilaku Disiplin Pada Anak Usia Dini Kelompok B. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*. <https://doi.org/10.23887/paud.v6i1.15047>
- Gupta, A. (2023). A Qualitative Study of Management Practices \& Influence on Middle Managers’ Morale in Public Sector Banks Using ATLAS.ti. *Lecture Notes in Networks and Systems*, 688, 18–37. https://doi.org/10.1007/978-3-031-31346-2_2
- Parinussa, S., & Fridawati, F. W. (2022). Tata Krama Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana dalam Filosofis Jawa di Era Milenial. *Jurnal Teologi Injili*. <https://doi.org/10.55626/jti.v2i1.15>
- Purwadi, P. (2020). Etika Komunikasi dalam Budaya Jawa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9, 239–249. <https://doi.org/10.31315/JIK.V9I3.3434>
- Rusmana, A. O. (2019). *Penerapan pendidikan karakter di sd*. 9.

- Subrata, H. (2022). Implementation of 21st Century Learning Principles on Local Content of Javanese Elementary Schools in East Java. *Ra journal of applied research*, 08(12). <https://doi.org/10.47191/rajar/v8i12.01>
- Subrata, H., Hendratno, & Zuhdi, U. (2025). Investigating the Application of TPCK in Javanese Language Learning: The Use of Technology and Instructive Techniques. *Journal of Education Research and Evaluation*, 9(2), 307–318. <https://doi.org/10.23887/jere.v9i2.86695>
- Subrata, H., Istiq'faroh, N., Siswanto, M. B. E., Amalia, E., & Mahendra, A. (2026). Integrating Literacy and Creative Problem-solving in Javanese Language Education: A Qualitative Study using Atlas.ti for Curriculum Innovation. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 34(1), 379–399. <https://doi.org/10.47836/pjssh.34.1.19>
- Subrata, H., Zuhdi, U., Dewi, H., & Vidiandari, W. (2022). Implementation of the “TANDUR” Model with Script Card Media in Learning Local Content in Regional Languages (Javanese) in Elementary Schools. *International journal of social science and education research studies*, 02(12). <https://doi.org/10.55677/ijssers/v02i12y2022-14>
- Sujatmiko, I. N., Arifin, I., & Sunandar, A. (2019). *Penguatan pendidikan karakter di SD*. academia.edu. <https://www.academia.edu/download/70200270/5880.pdf>
- Wijayanti, A. (2019). PENGUATAN KARAKTER SISWA MELALUI PENGGUNAAN UNGGAH-UNGAH BAHASA JAWA. *Kebudayaan*. <https://doi.org/10.24832/JK.V13I1.232>
- Wijayanti, A. D. (2013). *PENGARUH KETERAMPILAN MENGAJAR GURU TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN AKUNTANSI KELAS XII IPS*. <https://www.semanticscholar.org/paper/7aa39ffdaf2d2174bd612fb6563d24ee1ec852f5>